https://yptb.org/index.php/educurio | e-Mail: jurnalq17@gmail.com
DOI: https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1300
p-ISSN: 2984-6146 | e-ISSN: 2963-0339

STRATEGI MEMBANGUN CITRA SEKOLAH MELALUI MANAJEMEN HUMAS DI SMK

Strategy to Build School Image Through Public Relations Management in Vocational High School

Submit Tgl.: 15-Juni-2025 Diterima Tgl.: 16-Juni-2025 Diterbitkan Tgl.: 17-Juni-2025

Faridah Karyati[1*]
Dessy Surya Tinah[2]

*[1,2] Universitas Achmad Yani Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia

*email:
faridahkaryati@uvayabjm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi membangun citra positif sekolah di SMK Kota Banjarbaru melalui manajemen humas. Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi membangun citra sekolah melalui manajemen humas memiliki tiga indikator utama yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan program humas disusun secara sistematis berdasarkan visi dan kebutuhan sekolah. Pelaksanaan program melibatkan berbagai kegiatan internal dan eksternal, termasuk publikasi media sosial, kerja sama dengan DU/DI, serta kegiatan sosial. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas kegiatan humas dalam membangun citra sekolah. Strategi yang tepat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kepercayaan masyarakat. Citra positif akan timbul apabila manajemen humas sudah dilaksanakan dengan baik.

Kata Kunci:
Strategi
Hubungan Masyarakat
Citra Sekolah

Keywords:
Strategy
Public Relations
School Image

Abstract

This study aims to determine how to build a positive school image strategy in SMK Kota Banjarbaru through public relations management. To achieve this goal, this study uses a qualitative approach with a case study research type. Data collection techniques are carried out through interviews, observations, and documentation. The collected data are analyzed descriptively using triangulation of sources and techniques. The results of the study indicate that the strategy of building a school image through public relations management has three main indicators, namely planning, implementation and evaluation. Public relations program planning is systematically arranged based on the school's vision and needs. Program implementation involves various internal and external activities, including social media publications, cooperation with DU/DI, and social activities. Evaluations are carried out periodically to assess the effectiveness of public relations activities in building the school's image. The right strategy has a positive impact on increasing public trust. A positive image will arise if public relations management has been implemented properly.

Cara mengutip Karyati, F., & Tinah, D. S. (2025). Strategi Membangun Citra Sekolah Melalui Manajemen Humas di SMK. *EduCurio: Education Curiosity*, *3*(3), 641–649. https://doi.org/10.71456/ecu.v3i3.1300

PENDAHULUAN

Hubungan masyarakat (humas) merupakan jembatan komunikasi antara sekolah dengan masyarakat yang bertujuan untuk menciptakan kerja sama yang harmonis. Hubungan yang baik antara sekolah dan masyarakat merupakan sarana penting dalam membina dan mengembangkan pertumbuhan pribadi siswa serta dapat membangun citra sekolah dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sekolah.

Citra sekolah merupakan elemen krusial yang memengaruhi keputusan orang tua dan siswa dalam memilih institusi pendidikan. Senada dengan hal tersebut

di atas Haromain (2023) menjelaskan bahwa persepsi masyarakat terhadap kualitas pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) seringkali dipengaruhi oleh informasi yang disampaikan melalui hubungan masyarakat. Oleh karena itu manajemen hubungan masyarakat yang efektif sangat diperlukan untuk mengubah persepsi tersebut dan membangun citra positif. Citra sekolah yang baik dapat meningkatkan daya tarik SMK di mata masyarakat, yang pada gilirannya dapat meningkatkan jumlah pendaftaran siswa baru. Menurut (Noviantiani dalam Qalbi, 2022) bahwa lembaga pendidikan dengan citra baik cenderung lebih sukses dalam menarik siswa dan mendapatkan dukungan dari masyarakat. Namun, banyak SMK yang masih menghadapi tantangan dalam mengelola citra mereka, terutama dalam menghadapi stigma negatif yang sering melekat pada pendidikan kejuruan (Isnaini, 2021). Diantara masyarakat masih menganggap bahwa SMK hanya diperuntukkan bagi siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, padahal SMK memiliki tujuan untuk menghasilkan tenaga kerja siap pakai. Selain itu, stigma bahwa lulusan SMK hanya cocok untuk pekerjaan kasar atau tidak bergengsi juga menjadi kendala. Sebagai contoh, lulusan bidang otomotif sering kali hanya dipersepsikan sebagai montir, meskipun banyak lulusan yang berhasil menjadi teknisi profesional di perusahaan ternama. Rahmat dan Hidayah (2022) menegaskan bahwa kurangnya promosi terkait pencapaian alumni SMK turut memperkuat stereotip ini di masyarakat. Persepsi-persepsi negatif masyarakat terhadap pendidikan kejuruan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh minimnya informasi mengenai keunggulan program keahlian yang ditawarkan oleh SMK (Lestari, 2021).

Selain itu kurangnya kerja sama antara SMK dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DU/DI) juga menjadi salah satu penyebab rendahnya pemahaman masyarakat terhadap manfaat pendidikan kejuruan. Setiawan (2020) menegaskan bahwa SMK yang menjalin kerja sama erat dengan DU/DI cenderung memiliki tingkat kepercayaan masyarakat yang lebih tinggi karena siswa mendapatkan pengalaman langsung melalui program magang.

Salah satu SMK di Kota Banjarbaru memiliki dua jurusan yaitu Teknik Alat Berat dan Akuntansi menduduki peringkat pertama sebagai SMK swasta terfavorit dengan jumlah siswa terbanyak di Banjarbaru pada tahun 2022, dan peringkat ketiga di Kalimantan. Prestasi ini mencerminkan bahwa citra positif dapat dicapai melalui upaya yang konsisten dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan menjalin hubungan baik dengan masyarakat serta industri (Qalbi, 2022). Dalam hal ini, posisi hubungan masyarakat sangat penting dan harus dikoordinasikan dengan baik agar dapat menjalankan fungsinya secara efektif (Rifa'i, 2022).

Oleh karena itu, hubungan masyarakat dengan sekolah merupakan aspek yang sangat penting karena berkaitan erat dengan pembangunan citra sekolah. Namun, pada kenyataannya, sekolah masih kekurangan SDM terbaik untuk menangani kegiatan hubungan masyarakat, kerjasama dengan industri belum terjalin dengan baik, belum optimal dalam menumbuh-kembangkan hubungan yang baik antara setiap organisasi dengan masyarakat atau publik, persaingan yang semakin ketat dalam merebut perhatian masyarakat, kurangnya sarana dan prasarana praktikum di SMK, serta kurangnya kepercayaan masyarakat untuk peningkatan citra positif sekolah.

Manajemen hubungan masyarakat yang belum optimal dalam menjalankan fungsi dan tugasnya akan berpengaruh kepada citra sekolah. Citra positif akan timbul apabila peran manajemen humas sudah dilaksanakan dengan baik, begitu pun sebaliknya, citra negatif akan timbul apabila peran manajemen hubungan masyarakat tidak dilaksanakan dengan baik.

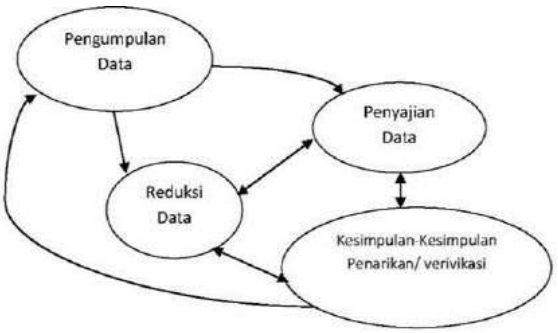
Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengkaji strategi apa saja yang tepat dilakukan manajemen hubungan masyarakat sehingga dapat berkontribusi terhadap pencapaian citra positif sekolah di tengah tantangan persepsi masyarakat terhadap pendidikan kejuruan.

Copyright © 2025: Faridah Karyati & Dessy Surya Tinah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif agar dapat menguraikan secara rinci tentang strategi manajemen hubungan masyarakat dalam membangun citra sekolah. Secara khusus, jenis penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus merupakan telaah yang mendalam tentang suatu peristiwa, lingkungan, dan situasi. Oleh karena itu hasilnya sulit digeneralisasikan dan diterapkan pada situasi umum karena merupakan kesimpulan yang khusus (Basuki dalam Prastowo, 2014).

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang ada di kota Banjarbaru yaitu SMK XYZ. Nama sekolah tersebut adalah nama samaran untuk menjaga identitas sekolah. Informan penelitian ini sebanyak 10 orang, yang terdiri dari 6 orang guru dan 4 orang tua siswa. Ada beberapa stigma negatif yang berkembang dimasyarakat bahwa SMK hanya diperuntukkan bagi siswa yang tidak melanjutkan ke perguruan tinggi, lulusan SMK hanya cocok untuk pekerjaan kasar atau tidak bergengsi, kurangnya sarana dan prasarana praktikum di SMK, serta kurangnya kepercayan masyarakat untuk peningkatan citra positif sekolah. Strategi manajemen humas seperti apa yang dapat membangun citra positif sekolah ?. Inilah yang menjadi tujuan penelitian ini. Teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi digunakan untuk menggali data. Sedangkan untuk menguji keabsahannya digunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber data. Data kualitatif yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2019), dengan cara menggolongkan data (*reduksi data*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi data*).



Gambar 1. Model Interaktif Miles dan Huberman (Sugiyono, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi manajemen hubungan masyarakat di SMK XYZ di Kota Banjarbaru mengacu pada tiga indikator utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Masing-masing indikator ini berperan penting dalam membangun dan mempertahankan citra positif sekolah di mata masyarakat termasuk dunia usaha dan industri.

1. Perencanaan

Pertama, perencanaan identitas fisik menjadi langkah awal yang fundamental dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan inovatif. Proses ini berorientasi pada visi dan misi sekolah serta melibatkan seluruh elemen sekolah, sejalan dengan pandangan Tamam (2022) yang menjelaskan bahwa: Penyusunan program kerja seharusnya dilakukan secara kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama. Dalam hal ini, sekolah melakukan perbaikan fasilitas secara bertahap, seperti pembangunan ruang kelas yang nyaman dan tempat praktik yang relevan dengan kebutuhan jurusan. Di SMK berusaha memaksimalkan program untuk membangun identitas fisik yang profesional melalui penyediaan alat ajar yang memadai, terutama dengan menjalin kerja sama dengan sektor industri untuk meminjam alat praktik bagi jurusan Teknik Alat Berat. Komitmen ini mencerminkan nilai-nilai institusional yang kuat serta kemampuan beradaptasi dengan kebutuhan zaman (Aini, 2024). Bahkan, siswa turut dilibatkan dalam konsultasi pengembangan fasilitas, mencerminkan pentingnya

partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Kurniasari, 2024).

Kedua, perencanaan identitas non-fisik berupa penyusunan visi dan misi sekolah dilakukan secara inklusif. Awalnya disusun oleh pendiri dan komite, kini guru juga dilibatkan dalam proses pembaruan visi dan misi agar sesuai dengan perkembangan dunia industri. Hal ini ditegaskan oleh Informan bahwa pelibatan guru dalam revisi visi misi sangat penting untuk menyesuaikan dengan kebutuhan siswa masa kini. Kepala Sekolah menambahkan bahwa revisi visi dan misi tahun 2020 melibatkan guru demi menghasilkan tujuan jangka panjang yang relevan, yang menurut Mahesha (2024), akan memperkuat citra sekolah jika mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh institusi pendidikan. Evaluasi visi dan misi dilakukan setiap semester sebagai bentuk adaptasi terhadap perubahan.

Ketiga, perencanaan dalam peningkatan hasil layanan dan mutu pendidikan dilakukan melalui rapat koordinasi rutin setiap minggu yang melibatkan Kepala Sekolah, Waka Humas, Waka Kurikulum, dan staf lainnya. Rapat ini digunakan untuk mengevaluasi pembelajaran dan merumuskan strategi perbaikan. Hal ini konsisten dengan prinsip manajemen humas yang menyatakan bahwa perencanaan yang inklusif akan menghasilkan program yang lebih terarah (Tamam, 2022). Komunikasi yang efektif antara guru, staf, dan orang tua juga menjadi perhatian utama, sebagaimana ditegaskan oleh Wijaya (2024), yang menyebutkan bahwa "hubungan harmonis dengan pemangku kepentingan merupakan faktor penting dalam peningkatan kualitas layanan pendidikan." Sehingga evaluasi dan perencanaan bersama menjadikan sekolah responsif terhadap kebutuhan siswa dan orang tua, mendukung tercapainya mutu akademik maupun non-akademik secara optimal.

Keempat, dalam aspek perencanaan aktivitas dan pola hubungan, SMK fokus pada pembentukan karakter siswa dan pembangunan jaringan eksternal. Program magang dengan dunia usaha/industri (DU/DI) menjadi salah satu strategi utama dalam memberikan pengalaman kerja nyata kepada siswa. Sekolah juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, kebersihan, dan kegiatan rohani sebagai rutinitas harian. Perencanaan aktivitas ini didasarkan pada prinsip menyusun program kerja kolaboratif yang menargetkan visi bersama. Komunikasi terbuka dan keterlibatan masyarakat serta orang tua dalam kegiatan sekolah merupakan strategi lain yang diterapkan untuk memperkuat pola hubungan eksternal sekolah. Menurut Wijaya (2024), "Kualitas interaksi dengan pemangku kepentingan mencerminkan citra sekolah di mata publik." Pendekatan ini diperkaya dengan pelaksanaan program sosial, lomba-lomba, serta peningkatan kompetensi pendidik, yang sejalan dengan pendapat Harini (2022) bahwa "Peningkatan kualitas layanan akademik dan non-akademik serta partisipasi aktif dari berbagai pihak merupakan kunci membangun citra yang baik." Seluruh strategi ini juga mencerminkan prinsip komunikasi dua arah yang efektif antara sekolah dan masyarakat.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di SMK tampak dijalankan secara terstruktur dan integratif, mencakup perbaikan identitas fisik dan non-fisik, peningkatan mutu layanan, serta penguatan hubungan dengan masyarakat. Keseluruhan pelaksanaan ini mengacu pada dokumen perencanaan seperti Rencana Kerja Jangka Menengah (RKJM) dan Rencana Kerja Tahunan (RKM) yang menjadi pedoman sekolah dalam mengimplementasikan program-program prioritas. Informan menyatakan bahwa SMK telah mengacu pada RKJM dan RKM dalam menentukan skala prioritas perbaikan fasilitas, terutama yang mendesak. Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa pelaksanaan kegiatan humas di SMK dijalankan berdasarkan rencana strategis yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Supriana (2022) yang menegaskan bahwa pelaksanaan "Manajemen humas harus didasarkan pada perencanaan yang terarah dan

sistematis." Maka dari itu, keberhasilan pelaksanaan kegiatan humas di sekolah ini tidak lepas dari adanya perencanaan yang matang, terstruktur, dan sesuai dengan tujuan institusi dalam membangun citra positif di mata masyarakat.

Berdasarkan observasi, pelaksanaan peningkatan fasilitas fisik dilakukan secara bertahap, seperti renovasi halaman depan sekolah, penyediaan alat praktik yang lebih relevan dengan jurusan, serta perbaikan fasilitas ekstrakurikuler. Sekolah juga melakukan pemeliharaan rutin agar fasilitas tetap dalam kondisi baik dan layak pakai. Evaluasi berkala terhadap kondisi fasilitas menjadi bagian dari proses pelaksanaan, sehingga permasalahan dapat diidentifikasi lebih awal.Yang menarik, di SMK turut melibatkan siswa dalam pelaksanaan peningkatan fasilitas dengan menyediakan forum anonim bagi mereka untuk menyampaikan saran terkait sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Langkah ini tidak hanya membangun rasa kepemilikan siswa terhadap lingkungan sekolah, tetapi juga mendorong tanggung jawab kolektif dalam menjaga fasilitas.

Dalam aspek non-fisik, pelaksanaan pendidikan karakter menjadi bagian integral dari program sekolah. Pembiasaan nilai-nilai etika, sosial, keagamaan, dan lingkungan menjadi fokus utama. Aktivitas seperti salat berjamaah, diskusi nilai-nilai moral, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial menjadi bagian dari keseharian siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan perilaku tanggung jawab yang lebih tinggi terhadap lingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini sesuai dengan pandangan Mahesha (2024), yang menyebutkan bahwa "Pelaksanaan identitas non-fisik sangat penting dalam membentuk karakter siswa dan memperkuat citra sekolah di mata masyarakat." Sekolah tidak hanya fokus pada penyampaian materi akademik, tetapi juga membentuk kebiasaan baik yang akan menjadi bagian dari kepribadian siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal mutu layanan, pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di SMK telah dijalankan melalui komunikasi dua arah dengan orang tua dan masyarakat. Informan menyampaikan bahwa, SMK mengadakan pertemuan rutin setiap tiga bulan dan juga memanfaatkan media sosial untuk mengumpulkan umpan balik dari orang tua maupun masyarakat. Strategi ini memungkinkan sekolah untuk memahami harapan stakeholders secara lebih akurat dan menyesuaikan pelayanan pendidikan sesuai kebutuhan. Selain itu, sekolah juga melakukan survei kepuasan dan membuka forum umpan balik yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua. Semua masukan yang diterima ditindaklanjuti secara konkret sebagai bentuk tanggung jawab institusi dalam menjaga kualitas pelayanan. Ini sesuai dengan teori George R. Terry (dalam Fauzi, 2024) mengenai *actuating*, yaitu menggerakkan semua komponen organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan kolaboratif.

Dalam mendukung mutu pendidikan, sekolah juga membangun hubungan erat dengan dunia industri. Salah satu implementasinya adalah program magang yang terstruktur dan pelaporan rutin kepada orang tua terkait perkembangan siswa selama masa praktik. Hal ini memperlihatkan bahwa pelaksanaan mutu tidak hanya ditujukan pada proses pembelajaran di kelas, tetapi juga pada kesiapan siswa menghadapi dunia kerja. Pandangan ini diperkuat oleh Trianovalita (2022) yang menyatakan bahwa "Mutu pendidikan dapat dilihat dari kualitas produk yang dihasilkan oleh institusi." Di sisi lain, hubungan antara sekolah dan masyarakat juga diperkuat melalui berbagai kegiatan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah melibatkan siswa, khususnya dari jurusan akuntansi, dalam kegiatan sosial seperti Rumah Limbah yang berada di tengah masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman kontekstual kepada siswa, tetapi juga menjadi bentuk pengabdian sekolah terhadap masyarakat sekitar.

Observasi menunjukkan bahwa siswa sangat aktif dalam kegiatan sosial seperti bakti sosial dan gotong royong bersama warga. Hal ini mencerminkan pelaksanaan pola hubungan yang saling menguntungkan

antara sekolah dan masyarakat. Sugawara dalam Aini (2024) menjelaskan bahwa "Kolaborasi sekolah dengan masyarakat adalah kunci penting dalam menciptakan pendidikan yang relevan dan berkelanjutan." Dengan pelaksanaan yang partisipatif, sekolah berhasil membangun hubungan harmonis dengan masyarakat sekaligus membentuk karakter siswa yang lebih empatik dan peduli. Langkah ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di SMK tidak sekadar bersifat administratif, tetapi benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata yang berdampak luas, baik secara internal bagi siswa dan guru, maupun secara eksternal bagi masyarakat.

Secara keseluruhan, pelaksanaan manajemen hubungan masyarakat di SMK memperlihatkan integrasi antara perencanaan strategis, partisipasi seluruh warga sekolah, dan keterlibatan aktif masyarakat. Proses ini telah menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, mutu layanan yang meningkat, dan citra sekolah yang lebih positif di mata publik.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan bagian penting dalam implementasi manajemen hubungan masyarakat di SMK. Evaluasi dilakukan tidak hanya untuk mengetahui sejauh mana program yang telah dijalankan sesuai dengan perencanaan, tetapi juga untuk memperbaiki dan menyesuaikan program berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan serta umpan balik dari berbagai pemangku kepentingan. Evaluasi ini meliputi aspek identitas fisik, identitas non-fisik, mutu pelayanan, dan aktivitas serta pola hubungan dengan masyarakat.

SMK XYZ di Kota Banjarbaru melibatkan banyak pihak dalam mengevaluasi identitas fisik guna memperoleh data yang lebih komprehensif. Dalam wawancara dan observasi diketahui bahwa evaluasi dilakukan melalui pertemuan triwulan dengan orang tua, serta kuisioner dan survei kepuasan untuk mengukur tingkat kenyamanan dan kecocokan fasilitas. Masukan yang diterima dari forum-forum ini kemudian menjadi dasar bagi perbaikan fasilitas dan lingkungan belajar. Informan menekankan pentingnya forum tersebut sebagai sarana komunikasi dua arah antara sekolah dan orang tua. Selain itu, inovasi seperti penyediaan kotak saran anonim bagi siswa juga menjadi strategi evaluasi yang efektif untuk menghimpun aspirasi secara jujur dan terbuka.

Menurut teori evaluasi manajemen hubungan masyarakat yang dikemukakan oleh Koontz dalam (Irawanda, 2019), "Evaluasi adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengetahui kelemahan program dan menentukan apakah suatu kegiatan harus dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan." Evaluasi di SMK XYZ menggambarkan pendekatan yang selektif dan diagnostik, dilakukan melalui survei, forum, dan instrumen kritik anonim. Evaluasi ini bukan sekadar menilai kondisi fisik, tetapi juga memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat melalui keterlibatan aktif semua pihak.

Berdasarkan aspek identitas non-fisik, sekolah mengevaluasi keberhasilan program berdasarkan indikator seperti kepuasan siswa dan orang tua, serta melalui *tracer study* sebagai tolak ukur keberhasilan pendidikan karakter dan budaya sekolah. Hasil dari kotak saran dan rapat evaluasi digunakan untuk melihat efektivitas program pembinaan karakter siswa. Selain itu, hasil wawancara dan observasi menunjukan bahwa aspirasi siswa dan masukan dari orang tua yang dihimpun secara rutin berfungsi untuk mengevaluasi keberhasilan program dan memperkuat citra sekolah. Evaluasi terhadap nilai-nilai internal ini berperan penting dalam membangun identitas sekolah yang kuat, sebagaimana ditegaskan oleh Mahesha (2024) bahwa "Identitas non-fisik yang kokoh dapat meningkatkan rasa memiliki dan memperkuat citra lembaga pendidikan." Dengan demikian, evaluasi berkelanjutan terhadap nilai-nilai internal menjadi langkah strategis dalam membentuk citra positif SMK secara menyeluruh.

Evaluasi terhadap kualitas layanan dan mutu pendidikan di SMK dilakukan melalui pemantauan

serapan lulusan ke dunia kerja. Dari hasil wawancara dan observasi mengahasilkan informasi bahwa SMK telah menjalin kerjasama lebih dari 100 perusahaan. Permintaan magang dan pelaksanaan OJT juga selalu berjalan dengan konsisten dan selalu meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hasil pendidikan SMK XYZ di Kota Banjarbaru sudah mulai diakui oleh dunia industri. Evaluasi mutu dilakukan secara sistematis melalui *tracer study* alumni untuk mengetahui relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini mengacu pada pandangan Panthoja & Wibowo (2022) bahwa “”Mutu lulusan dan kesiapan kerja adalah komponen penting dalam pencitraan sekolah.” Dengan demikian, upaya terus menerus dalam meningkatkan kualitas lulusan akan memperkuat reputasi dan kepercayaan masyarakat terhadap SMK tersebut.

Selain itu, evaluasi juga mencakup aktivitas dan pola hubungan yang dijalin oleh sekolah dengan masyarakat. Citra positif sekolah membuat SMK semakin dipercaya oleh masyarakat dan perusahaan mitra untuk menjalin kerja sama dalam bentuk MoU. Hubungan yang baik ini tidak hanya mempermudah akses magang bagi siswa, tetapi juga memperluas jejaring institusi pendidikan. Menurut Koontz dalam Minarti (2019) “Evaluasi harus mampu mengukur keberhasilan dan mendukung pengembangan lebih lanjut.” Evaluasi terhadap pola hubungan ini dilaksanakan secara berkala melalui forum komunikasi dengan mitra kerja serta pemantauan hasil kerja sama secara kuantitatif dan kualitatif.

Program sosial seperti Rumah Limbah dan kegiatan gotong royong bersama warga juga menjadi bagian penting dari evaluasi aktivitas sekolah. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa citra positif sekolah juga dipengaruhi oleh keterlibatan aktif sekolah dalam kegiatan sosial yang memperlihatkan tanggung jawabnya terhadap masyarakat sekitar. Evaluasi terhadap kegiatan ini mencerminkan komitmen sekolah terhadap pengembangan karakter siswa secara holistik. Seperti ditegaskan oleh Wijaya (2024), “Kualitas pelayanan yang maksimal tidak hanya mencakup aspek akademik, tetapi juga memperhatikan pelayanan non-akademik yang menyentuh aspek sosial dan emosional peserta didik.” Dengan demikian, evaluasi tersebut menjadi kunci dalam meningkatkan kualitas layanan pendidikan secara komprehensif.

Secara keseluruhan, evaluasi di SMK telah dilakukan secara komprehensif dan partisipatif. Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat kontrol internal, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun komunikasi yang sehat dengan berbagai pemangku kepentingan. Dengan melibatkan siswa, guru, orang tua, dan masyarakat, sekolah mampu menjalankan proses evaluasi yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan dan pencapaian citra positif sebagai lembaga pendidikan vokasi yang unggul dan responsif terhadap kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Strategi membangun citra positif sekolah melalui manajemen hubungan masyarakat (humas) di SMK Kota Banjarbaru yaitu mengacu pada tiga indikator utama:

1. Perencanaan. Strategi manajemen hubungan masyarakat di SMK dilakukan dengan menyusun program kerja kehumasan yang mencakup penguatan identitas fisik dan non-fisik sekolah, peningkatan kualitas layanan dan hasil pendidikan, serta pengembangan hubungan dengan masyarakat dan dunia industri. Perencanaan ini melibatkan kepala sekolah, guru, dan tim humas untuk membangun citra positif sekolah secara sistematis.
2. Pelaksanaan. Strategi manajemen hubungan masyarakat dijalankan melalui berbagai kegiatan internal dan eksternal yang mendukung pencitraan sekolah. Kegiatan seperti program magang, publikasi kegiatan sekolah di media sosial, serta keterlibatan aktif dengan masyarakat dan dunia usaha menjadi bentuk nyata implementasi dari program humas yang telah direncanakan. Pelaksanaan ini menunjukkan

keterpaduan antar warga sekolah dalam membangun hubungan positif dengan publik.

3. Evaluasi. Stategi manajemen hubungan masyarakat dilakukan secara berkala melalui pengamatan terhadap hasil kegiatan dan dampaknya terhadap persepsi masyarakat. Evaluasi ini menunjukkan bahwa program humas berdampak positif terhadap peningkatan jumlah pendaftar, kepercayaan publik, dan peluang kerja lulusan. Evaluasi juga digunakan untuk menyempurnakan program-program berikutnya agar citra sekolah tetap terjaga dan semakin kuat.

REFERENSI

Aini, Ani Nur Dkk. (2024). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Peran Masyarakat Terhadap MA Model Zainul Hasan Genggong. *Jurnal Kewarganegaraan*.8(1):1290-1303

Fauzi, Aulia Yasmin. (2024). *Manajamen Humas Dalam Meningkatkan School Branding SMP Islam Al-Azhar 2 Pejaten*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Haromain, M. S. (2023). Peran Hubungan Masyarakat dan Manajemen Opini Publik di SMP-SMA Al Binaa Islamic Boarding School. *Jurnal Penelitian Inovatif*. 3(3):545–552.

Irawanda, Gita. (2022). *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat di SMK Negeri 3 Makssar*. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar. Makassar.

Isnaini, S. (2021). Menata Strategi Pembelajaran Tinggi Hubungan Masyarakat di Era Physical Distancing. *Communicator Sphere*. 1(1):39–46.

Khorotunniswah, Luthfi. (2020). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Lembaga. *Jurnal Kependidikan Islam.* 10(2): 176–189.

Kurniasari, Dwi Dkk.2024. Peran Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal On Education*. 6(2):12175-12184.

Lestari, Vianeta Mega. (2021) *Implementasi Pembelajaran Daring Di SMK Telkom Bandung (Studi Deskriptif Analitik Pada Jurusan TKJ). Fakultas Ilmu Pendidikan.* Universitas Pendidikan Indonesia. Skripsi.

Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap Kenakalan Remaja: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Primer : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2(1):16–26.

Minarti, Sri.(2016). *Manajemen Sekolah* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Noviantiani, R., & Harmonika, S. (2021). Peran Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di MAN 2 Lombok Timur. *Jurnal Manajemen Dan Budaya*. 1(1):11–16.

Nuraini dkk. (2022). Supervisi Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Positif Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.3(2):849-856.

Nuraini, N., Syaifuddin, M. & Tambak, S. (2022). Supervisi Hubungan Masyarakat Dalam Membangun Citra Positif Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial.*3(2), 849–856.

Prastowo, Andi. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzz Media.

Qalbi, Nurul. (2022). Pentingnya Administrasi Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Di SMAN 13 Bone.*Jurnal Mappesona*.5(1):44-51

Rahmat, Abdul. (2016). *Manajemen Humas Sekolah*. Media Akademi: Yogyakarta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Manajemen.* Bandung: Alfabeta.

Supriana, Y. (2022). Implementasi Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Mutu Madrasah. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan. 5(2): 587-594.*

Suyitno. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip Dan Operasionalnya.* Tulungagung: Akademi Pustaka.

Tamam, Badrut dkk. (2022). Manajemen Hubungan Masyarakat Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat: Di Madrasah Diniyah Awwaliyah Nurul Holil Panyirangan - Pangarengan. *Kabilah: Journal of Social Community* 6(1) (June 28, 2021): 61–83.

Trianovalita. (2022). *Menjadi Guru Kreatif*. Riau: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Wibowo, Wahyu. (2011). *Cara Cerdas Menulis Artikel Ilmiah.* Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.

Wijaya Natinia Saputra dan Nafiah Solikhah. (2024). Perancangan Identitas Tempat Pada Sekolah Candra Naya Dengan Pendekatan Narasi Arsitektur. *Jurnal Sains, Teknoligi, Urban, Perancangan Arsitektur*. 6(2):112-129.

Wijaya, Erric, dkk.(2024). *Pengantar Statistika (konsep dasar untuk analisa data)*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.